

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terdapat hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

1. Skripsi Yani Elviany. (210110110344). 2016. Program Studi Manajemen Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjadjaran. Dengan judul “Konstruksi Makna Perbedaan Agama Orang Tua Bagi Anak”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman anak dari pasangan beda agama berinteraksi dengan orang tuanya terkait agama, serta mengungkap makna-makna perbedaan agama orang tua bagi anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah anak dari pasangan beda agama yang orang tuanya masih berbeda agama hingga sekarang, berusia 11-24 tahun, dan belum menikah. Teknik pengumpulan data penelitian yang paling utama digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan kepada 7 (tujuh) orang informan, kemudian didukung dengan studi pustaka.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman anak dari pasangan beda agama berinteraksi dengan orang tua terkait agama terbagi menjadi tiga. Pertama, interaksi dengan orang tua demokratis mempengaruhi anak untuk bersikap terbuka dan menghargai. Kedua, interaksi dengan orang tua otoriter mempengaruhi anak tertutup, terpaksa, dan berbohong. Ketiga, interaksi dengan orang tua acuh tak acuh mempengaruhi anak bersikap tertutup dan tidak acuh, serta menarik diri. Selain itu didapatkan pula hasil berupa tujuh makna perbedaan agama orang tua, yaitu: (1) nilai manfaat untuk diri anak; (2) urusan pribadi; (3) beban; (4) bentuk pelanggaran; (5) rasa kasihan; (6) takdir Tuhan; dan (7) cerminan keberhasilan rumah tangga beda agama.

2. Skripsi Citra Abadi. (41809152). 2013. UNIKOM. Dengan judul “Konstruksi Makna Sosialita bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung sebagai suatu studi fenomenologi tentang konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota. Subfokus penelitian mencakup nilai sosial yang digunakan. Motif menjadi sosialita, pesan artifaktual yang digunakan serta pengalaman selama menjadi sosialita. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, teknik pengumpulan data adalah

dokumentasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, observasi, dan penelusuran data online.

Informan penelitian sebanyak enam orang, empat informan utama, dan dua informan pendukung, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisa data mencakup reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Uji keabsahan data diantaranya triangulasi data, menggunakan bahan referensi, dan member check. Hasil dari penelitian ini adalah nilai sosial yang dijadikan pedoman untuk memaknai tentang makna sosialita adalah informasi dari hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki, karena hal itu dinilai memberikan pengetahuan tentang makna sosialita bagi sosialita.

Motif menjadi sosialita adalah yang dikenal oleh banyak orang dengan status sosial yang tinggi, ingin eksis untuk kepentingan individual berupa bisnis, relasi dsb, serta ingin menjadi orang yang berpengaruh positif bagi orang lain. Pesan artifaktual yang digunakan adalah, penampilan dengan pakaian yang elegant dan diamond sebagai ciri khas sosialita.

Pengalaman menjadi sosialita adalah bekerjasama dengan pihak tertentu dalam sebuah event party, launching sebuah brand atau guest star di acara event party. Selain itu, membentuk organisasi yang bertujuan untuk kontribusi positif bagi lingkungan sosial. Kesimpulan penelitian ini

adalah konstruksi makna bagi kalangan sosialita saat ini didasari oleh nilai yang mereka tentukan secara subjektif. Jadi, makna sosialita diartikan secara berbeda oleh setiap individu. Secara garis besar makna sosialita saat ini mengalami pergeseran., hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.

Table 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1	Yani Elviany, Program Studi Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran	Konstruksi Makna Perbedaan Agama Orang Tua bagi Anak	Kualitatif dengan Desain Penelitian Fenomenologi	anak dari pasangan beda agama berinteraksi dengan orang tua terkait agama terbagi menjadi tiga. Pertama, interaksi dengan orang tua demokratis mempengaruhi anak untuk bersikap terbuka dan menghargai. Kedua, interaksi dengan orang tua otoriter mempengaruhi anak tertutup, terpaksa, dan berbohong.	Penelitian saudara Yani membahas bagaimana anak dari pasangan beda agama berinteraksi.

				Ketiga, interaksi dengan orang tua acuh tak acuh mempengaruhi anak bersikap tertutup dan tidak acuh, serta menarik diri.	
2	Citra Abadi, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia	Konstruksi Makna Sosialita bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung	Kualitatif dengan Desain Penelitian Fenomenologi	konstruksi makna bagi kalangan sosialita saat ini didasari oleh nilai yang mereka tentukan secara subjektif. Jadi, dapat diartikan secara berbeda oleh setiap individu. Secara garis besar makna sosialita saat ini mengalami pergeseran., hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.	Penelitian Citra Abadi membahas tentang Sosialita, disini Citra Abadi juga memasukan pengalamannya dalam menjadi sosialita pula.

Sumber: Peneliti, 2018

2.1.2 Tinjauan tentang komunikasi

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu bergantung pada orang lain. Salah satu hal terpenting bagi manusia ialah berkomunikasi, komunikasi sudah menjadi

bagian dari keseharian manusia. Bahkan, sejak baru dilahirkan, manusia harus berkomunikasi untuk menandakan dirinya telah lahir dan hidup di dunia.

Dalam konteks inilah manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna karena dapat melahirkan komunikasi. Semua hal dapat dipersepsikan sebagai komunikasi.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi sudah banyak dikemukakan dan dijelaskan oleh ahli-ahli di dunia. Berikut definisi komunikasi dari beberapa ahli:

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dengan orang yang menerima pesan. (Suwardi, dalam Rohim, 2009:8).

Dedy Mulyana, mengemukakan komunikasi sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses yang disengaja untuk menyampaikan rangsangan untuk mendapat respon dari orang lain”. (Mulyana, dalam Rohim, 2009:9-10)

Pengertian lainnya dikemukakan oleh para ahli pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya ilmu komunikasi teori dan praktek, Ilmu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy 2010: 10)

Definisi komunikasi juga dikemukakan oleh Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa:

“Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama”. (Wiryanto, 2004:5)

Definisi-definisi sebagaimana dikemukakan diatas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok,

organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi tersebut untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Paradigm Harold D. Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima komponen sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut “*Who Say What In Which Channel to Whom With What Effect?*” yaitu:

1. Komunikator.

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara,2005:81)

2. Pesan.

Pesan (*message*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal. (Cangara,2005:93)

3. Media.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2005:119)

4. Komunikasikan.

Komunikasikan biasa disebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, *decoder*, atau khalayak. Komunikasikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2005:135)

5. Efek.

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara,2005:147)

2.1.2.3 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal Communication)
Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan dirisendiri

(mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri. (Mulyana, 2011 :80)

2. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. (Mulyana, 2011:81)

3. Komunikasi Kelompok (group communication)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian,

komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut. (Mulyana, 2011:82)

4. Komunikasi Publik (public communication) Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk. (Mulyana, 2011:82)

5. Komunikasi Organisasi (Organizational Communication) Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke

bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip. (Mulyana, 2011:83)

6. Komunikasi Massa (Mass Communication) Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik). (Mulyana, 2011:83)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap manusia pasti memiliki tujuan dalam hidupnya, manusia melakukan hal apapun pasti didasari dengan tujuan, tidak terkecuali dalam berkomunikasi. Setiap orang melakukan komunikasi pasti mempunyai tujuan pula guna untuk merubah opini, gagasan, atau apapun itu.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behavior change*)
4. Perubahan sosial (*social change*)

(Effendy,2006:8)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dapat dijelaskan seperti berikut :

1. Komunikasi Sosial Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikator itu penting untuk membangun konsep-diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar daritekanan dan ketegangan, anatar lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. (Mulyana, 2011 : 5)

2. Komunikasi Ekspresif Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh

komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. (Mulyana, 2011:24)

3. Komunikasi Ritual Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita (Mulyana, 2011 : 27).

4. Komunikasi Instrumental Mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan

bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang (Mulyana, 2011 : 33).

2.1.2.6 Konseptualisasi Komunikasi

Menurut John R. Wenburg dan Wiliam W. Wilmot juga Keneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, Konseptualisasi komunikasi dibagi menjadi tiga pandangan pemahaman sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar diantaranya :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikan kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu dianggap komunikasi sudah terjadi. Jadi komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah

boleh di aplikasikan pada komunikasi tidak langsung, seperti pada pidato yang tidak melibatkan banyak Tanya jawab dan komunikasi massa (cetak dan elektronik). (Mulyana, 2011 :67).

2. Komunikasi sebagai interaksi Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal, seseorang penerima bereaksi dengan member jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pokoknya masing-masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka tang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik, yakni apa

yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya (Mulyana, 2011 : 72).

3. Komunikasi sebagai transaksi Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati, artinya, komunikasi terjadi 28 apakah para pelakunya mengajak atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain (Mulyana, 2011 :74).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapribadi (*Intrapersonal Communication*) adalah komunikasi yang berlangsung dari diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab

oleh dirinya sendiri. Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi sering disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal misalnya melamun menjadi orang kaya. Komunikasi intrapribadi berbicara dengan diri sendiri dalam rangka komunikasi dengan orang lain, dan orang lain ini bisa satu orang, sekelompok orang atau masyarakat keseluruhan. Jadi sebelum berkomunikasi dengan orang lain seseorang melakukan komunikasi intrapribadi terlebih dahulu. (Effendy, 2003:57)

Disaat kita sedang berbicara kepada diri kita sendiri, sedang melakukan perenungan, perencanaan, dan penilaian pada diri kita terjadi proses neuro fisiologis yang berbentuk landasan bagi tanggapan motivasi dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor-faktor di lingkungan kita (Casmir, 1974:37).

Ronal L. Applbaum dalam buku *Fundamental Concept in Human Communication* (1973:13) mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai:

“Komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita.”

Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri adalah penting bagi kita untuk bisa mengenal diri sendiri sehingga kita dapat berfungsi secara bebas di masyarakat. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana kita berpikir dan merasa dan bagaimana kita

mengamati, mengintrepretasikan, dan mereaksi lingkungan kita. Oleh karena itu untuk mengenal diri pribadi, kita harus memahami komunikasi intrapribadi (*interpersonal communication*).

2.1.3.1. Ruang lingkup Komunikasi Intrapersonal

Dalam komunikasi intrapersonal, akan dijelaskan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, dan menghasilkan kembali. Proses pengolahan informasi, yang di sini kita sebut komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi memori dan berfikir.

1. Sensasi

Sensasi berasal dari kata “*sane*” yang artinya alat pengindra, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon, “sensasi adalah pengalaman elementer yang segera yang tidak memerlukan penguraian verbal. Yang simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera atau pancaindera. Kita mengelompokannya pada tiga macam indera penerima sesuai dengan sumber informasi.

Adapun definisi sensasi, fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia

dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. (Jalaludin,2003: 49)

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, pariwisata, atau hubungan-hubungan yang dipeloreh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Persepsi juga sensasi ditentukan oleh factor personal dan faktor situasional.

Faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi, yakni perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi:

“Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori.(Jalaludin, 2003: 51)

1) Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Hal ini di tentukan oleh factor-faktor situasional personal. Faktor situasional terkadang disebut juga sebagai diterminan perhatian yang

bersifat eksternal atau penarik perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*) dan sifat-sifat yang menonjol seperti :

- a. Gerakan secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak
- b. Intensitas Stimulia, kita akan memperhatikan stimuli yang menonjol dari stimuli yang lain
- c. Kebauran (*novelty*), hal-hal yang baru dan luar biasa, yang akan beda menarik perhatian.
- d. Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali bisa disertai sedikit variasi akan menarik perhatian.

2) Faktor Internal Penarik Perhatian

Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita yang melihat apa yang ingin kita lihat, dan mendengar apa yang ingin kita dengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor yang ada dalam diri kita. Contoh-contoh faktor yang mempengaruhi perhatian kita adalah :

- a. Faktor-faktor Sosiopsikologis
- b. Motif Sosiogenesis, sikap, kemauan, dan kebiasaan mempengaruhi apa yang kita perhatikan Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi, menjadi empat bagian :
 1. Dalil persepsi yang pertama: Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam

persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Dalil persepsi yang kedua: Medan perceptual dan kongnitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulasi yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.
3. Dalil persepsi yang ketiga: Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek dan berupa asimilasi atau kontras.
4. Dalil persepsi yang ke empat: objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau blok.

Pada persepsi sosial, pengelompokan tidak murni struktural; sebab apa yang dianggap sama atau berdekatan oleh seorang individu, tidaklah dianggap sama atau berdekatan dengan individu

yang lainnya. Dalam komunikasi, dalil kesamaan dan kedekatan ini sering dipakai oleh komunikator untuk meningkatkan kredibilitasnya, atau mengakrabkan diri dengan orang-orang yang punya prestise tinggi. Jadi, kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimuli ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Kecenderungan untuk mengelompokkan stimuli berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal.

3) Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peran penting dalam mempengaruhi persepsi maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organism sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya unruk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves). Memori melewati tiga proses :

- a. Perekaman (*enconding*) adalah pencatat informasi melalui reseptor indera dan sikrit saraf internal.
- b. Penyimpanan (*stronge*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana.
- c. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan.

Pemanggilan diketahui dengan empat cara:

1. Peningat (*recall*), proses aktif untuk menghasilkan fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.
2. Pengenal (*recognition*), agak sukar untuk menginta kembali sejumlah fakta; lebih mudah mengenalnya.
3. Belajar lagi (*relearning*), menguasai kembali pelajaran yang sudah kita peroleh termasuk pekerjaan memori.
4. Reintegrasi (*redintergration*), merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

4) Berpikir

Dalam berpikir kita melibab semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir menunjukan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*).

Ada dua macam berpikir :

1. Berpikir autistik, dengan melamun, berfanasi, menghayal, dan *wishfull thinking*. Dengan berpikir peran melarikan diri dalam kenyataan dan melihat hidup sebagai gambaran-gambaran fantasi.
2. Berpikir realistik, disebut juga nalar (*reasoning*), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Floyd L. Ruch, menyebutkan tiga macam berpikir realistic

- a. Berpikir deduktif, artinya mengambil kesimpulan dari dua pernyataan, dalam logika disebutnya silogisme.
- b. Berpikir induktif, artinya dimulai dari hal-hal yang khusus kemudian mengambil kesimpulan umum; kita melakukan generalisasi.
- c. Berpikir evaluatif, artinya berpikir kritis, menilai baik-bukurnya, tepat atau tidaknya suatu gagasan, namun menilainya menurut kriteria tertentu.

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam. Tanda-tanda umumnya :

1. Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual.
2. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif .
3. Keputusan selalu melibatkan dengan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor-faktor personal amat nementukan apa yang diputuskan, antara lain :

1. Kognisi, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.

2. Motif, saat memengaruhi pengambilan keputusan.
3. Sikap, juga menjadi faktor penentu lainnya.

Para psikolog menyebutkan lima tahap dalam proses berpikir kreatif:

1. Orientasi: masalah dirumuskan, dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.
2. Preparasi: pikiran berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin yang relevan dengan masalah.
3. Inkubasi: pikiran beristirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini, proses pemecahan masalah berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar kita.
4. Iluminasi: masa inkubasi berakhir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian *insight* yang memecahkan masalah. Ini menimbulkan *Aha Erlebnis*.
5. Verifikasi: tahap terakhir untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

Berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Menurut Coleman dan Hammen, faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif adalah:

1. Kemampuan Kognitif: termasuk di sini kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksible kognitif.

2. Sikap yang terbuka: orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal maupun eksternal.
3. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri: orang kreatif ingin menampilkan dirinya semampu dan semuanya, ia tidak terkait oleh konvensi-konvensi. Hal ini menyebabkan orang kreatif sering dianggap "nyentrik" atau gila.
4. Selain faktor lingkungan psikososial, beberapa peneliti menunjukkan adanya faktor situasional lainnya. Maltzman menyatakan adanya faktor peneguhan dari lingkungan. Dutton menyebutkan tersedianya hal-hal istimewa bagi manusia kreatif, dan Silvano Arieti menekankan faktor isolasi dalam menumbuhkan kreativitas.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Keluarga

2.1.4.1 Definisi Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan berguna untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati. Selalu rukun dan damai dengan satu tekad dan cita-cita demi mencapai keluarga yang sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan darah yang lainnya. Dalam dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16)

Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua. Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota

keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

2.1.4.2 Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Orang tua dan anak adalah salah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak ada seorang pun yang dapat memisahkan ikatan orang tua dan anak. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak pernah terputus. (Djamarah, 2004:27)

“Di dalam keluarga yang sehat, anggota-anggota tidak mengambil sikap-sikap yang berlawanan; mereka tidak saling menyalahkan; mereka tidak pula sibuk dengan diri mereka masing-masing. Mereka cenderung menyukai humor. Dan batasan-batasan keluarga cenderung konvensional”. (Tubbs dan Moss, 1996:218).

Ahli terapi Virginia Satir membedakan system keluarga tertutup dan system keluarga terbuka. Dalam system keluarga tertutup, bagian-bagian secara kaku dihubungkan atau diputuskan sekaligus, sehingga komunikasi tidak langsung, tidak jelas, tidak spesifik, tidak sebangun, dan mengganggu pertumbuhan karena tidak menyesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan pada keluarga dengan sistem terbuka adalah sistem dimana

bagian-bagian saling berhubungan, responsif, dan sensitive terhadap satu sama lain, sehingga komunikasinya langsung, spesifik, sebangun, dan mendorong pertumbuhan karena aturan-aturan terbuka dan berubah dengan menyesuaikan pada kebutuhan. (Tubbs dan Moss, 1996:216)

Jadi, pola yang diberlakukan dalam sebuah keluarga mempengaruhi bagaimana kemudian sistem komunikasi tersebut berjalan, antara orang tua dan anaknya. sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari pengamatan anak. (Djamarah, 2004:25)

2.1.4.3 Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara makhluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkim dunia ini akan sepi. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan komunikasi. Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan. Tidak ada kehidupan, berarti mati. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang

mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah kom dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah,ibu,anak,dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama. Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting.

Komunikasi dalam keluarga memiliki pesan yg sangat penting. Komunikasi mempengaruhi keharmonisan keluarga juga tidak lain adalah pengaruh keharmonisan keluarga. Coba lihat kekeluarga yang harmonis dan antara satu dengan yang lainnya akrab, sudah pasti memiliki komunikasi yang lancer.sebaliknya, ada pula keluarga yang selalu terlihat tegang atau kurang harmonis dan setelah diteliti ternyata di antar mereka tidak terjalin dengan baik.

Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara

seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

2.1.5 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

2.1.5.1 Makna

1. Makna dari Makna

Makna dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, "Pengertian mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.".

Dalam hal ini dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotative mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisif atau kiasan.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna

yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Makna kedua adalah arti istilah itu. Istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen tetapi karena tidak dihubungkan serbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2. Makna Dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seseorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

3. Makna menurut perspektif Interaksionalisme

Mead menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*conversation of gestures* dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara

potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain.

4. Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata maknaketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.”. Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.” Brown dalam Sobur (2006: 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Para ahli mengakui istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan.

Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing

dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2006:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
- b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional makna.

- c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah katakata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

5. Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000).

2.1.6 Tinjauan Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi

makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L. Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) the science of phenomena as distinct from being (ontology), dan (b) division of any science which describes and classifies its phenomena. Jadi Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakkannya (Kuswarno 2013:1)

Saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komperhensif dan mandiri. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur tipetipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lian di dalamnya.

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti psikologi di awal abad 20. Psikologi eksistensi atau eksistensial phenomenological psychology, demikian psikologi menyebutnya, berkembang menjadi sub disiplin tersendiri dalam psikologi. Sub disiplin ini memfokuskan pada memahami pengalaman manusia,

dalam berbagai situasi, “Fidelity to the phenomenon as it is lived” atau kebenaran fenomena itu ada bersama dengan fenomena tersebut. Singkatnya, fenomenologi berusaha untuk memahami fenomena (konteks kehidupan) melalui situasi tertentu (Kuswarno, 2009: 2).

Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai suatu disiplin filsafat yang akan melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Menurutnya, Fenomenologi diperuntukan membuka suatu jalan baru dalam filsafat; suatu transformasi mendasar filsafat. Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi.

Menurut Schutz, dunia social merupakan sesuatu yang bersifat intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna. Bagi Schutz dan pemahaman fenomenologi, tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Mulyana, 2008: 63)

Schutz hanya menangkap makna tindakan orang awam sebagaimana orang awam itu sendiri memahami tindakannya. Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009: 18)

Schutz berpendapat bahwa dalam setiap situasi, kita menerapkan semacam “stok pengetahuan (*stock of knowledge*)” yang membantu kita memahami fenomena yang dihadapi. Pengetahuan ini terdiri dari fakta-fakta, kepercayaan-kepercayaan, bias-bias, keinginan-keinginan, dan peraturan yang telah kita pelajari baik dari pengalaman pribadi maupun pengetahuan umum yang tersedia untuk kita dalam dunia tempat kita berada. (Daymon, 2007: 231)

Terdapat tiga prinsip dasar fenomenologi, yakni (Morissan, 2013: 31):

- 1. Pengetahuan adalah kesadaran.** Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar seseorang.
- 2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensial sesuatu itu pada hidup seseorang.** Ketika kita memandang suatu

objek belum tentu sama dengan bagaimana orang lain memandang objek tersebut. Karena itu bergantung dengan makna objek tersebut bagi kita.

- 3. Bahasa adalah ‘kendaraan makna’ (vehicle meaning).** Makna yang kita dapat berasal dari pengalaman sadar, disana bahasa berperan, bahasa yang kita gunakan berfungsi untuk menjelaskan dan mendefinisikan dunia kita.

2.1.7 Tinjauan Tentang Pernikahan Beda Agama

Pernikahan Beda Agama merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Pernikahan Beda Agama ialah:

“ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.” (Handrianto dalam Djajasinga 2004)

Yang dalam artian bahwa suami dan istri mempertahankan perbedaan agama saat menikah dan berkeluarga. Masalah pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Di Indonesia sendiri pernikahan beda agama belum bisa disahkan secara hukum, karena belum ada kepastian hukum yang jelas mengenai pernikahan beda agama. Untuk memudahkan dalam menikah beda

agama, salah satu dari pasangan harus mengalah dan menikah dengan agama yang telah disepakati bersama.

Jika dikaitkan dengan pandangan agama, dalam agama Islam pernikahan beda agama atau lintas agama yang dimaksudkan adalah pernikahan antara seseorang yang beragama Islam dan yang bukan Islam atau non-Muslim. Ada beberapa kategori yang berkaitan dengan yang dimaksud dengan non-muslim. Yakni, *musyrik, kafir, dan ahlul kitab*.

Dalam tiga terminologi tersebut, Abu al-A'la al-Maududi, yang merupakan seorang pemikir dan aktifis Islam dari Pakistan. Menjelaskan jika dalam al-Qur'an jika dikaji ditemukan tiga istilah yang memiliki makna berbeda satu sama lain. Berangkat dari penafsiran atas surah al-Ma'idah ayat 5, "*dan diharamkan menikahi wanita yang menjaga kehormatannya dari kaum mukminah dan ahl al-kitab sebelum kamu*".

Pada prinsipnya pandangan ulama mengenai hal ini terpola pada tiga pendapat, yakni:

1. Pertama, melarang secara mutlak. Sebagian ulama melarang secara mutlak pernikahan antara Muslim dan non-Muslim.

2. Kedua, membolehkan secara bersyarat, sejumlah ulama membolehkan pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan non-Muslim dengan syarat perempuan non-Muslim itu dari kelompok ahlul kitab, tetapi tidak sebaliknya.

3. Ketiga, membolehkan pernikahan antara Muslim dan non-Muslim dan kebolehan itu berlaku untuk laki-laki dan perempuan.

Namun terdapat perdebatan kecil terhadap hal ini, sebagian mensyaratkan bahwa kebolehan tersebut hanya berlaku bagi penganut Yahudi atau Nasrani sebelum adanya *tahrif* (pemalsuan) pada kitab suci mereka.

Jika dilihat dari pandangan Katolik, Gereja Katolik memandang bahwa pernikahan antara orang beragama Katolik dengan yang bukan beragama Katolik bukan merupakan pernikahan yang ideal. Pernikahan beda agama dalam Katolik, sebagaimana disebut dalam Hukum Kanonik, baru bisa dilakukan kalau ada dispensasi dari Ordinaris Wilayah atau Keuskupan (Kanon 1124). Jadi, pada prinsipnya agama Katolik melarang penganutnya menikah dengan seorang yang bukan Katolik kecuali adanya hal-hal tertentu. Dispensasi akan diberikan oleh Uskup apabila ada harapan dapat terbinanya suatu keluarga yang baik dan utuh setelah perkawinan.

Jika dilihat dari pandangan Protestan mengenai perkawinan beda agama, walau dikatakan agama protestan tidak melarang umatnya kawin dengan orang yang bukan beragama protestan, akan tetapi pada prinsipnya agama Protestan menghendaki perkawinan yang seagama. Hal ini dapat diketahui bahwatujuan utama menurut agama Protestan dalam perkawinan adalah kebahagiaan, dan kebahagiaan akan sulit tercapai jika tidak seiman.

Dan jika dilihat dari pandangan Agama Hindu dan Budha, dalam pandangan agama, Agama Hindu dan Budha merupakan Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai prinsip yang sama dalam hukum perkawinan. Bagi suatu pengesahan perkawinan, menurut hukum Hindu tidak ada suatu escape clause yang memungkinkan bagi Brahmana untuk melakukan pengesahan upacara perkawinan yang dilakukan kalau antara kedua mempelai itu terdapat perbedaan agama, dan karena itu jalan yang lazim ditempuh dalam hal seperti itu ialah melalui catatan sipil. Kesimpulannya adalah, Agama Hindu dan Budha melarang dilakukannya perkawinan beda agama.

2.1 Kerangka Pemikiran

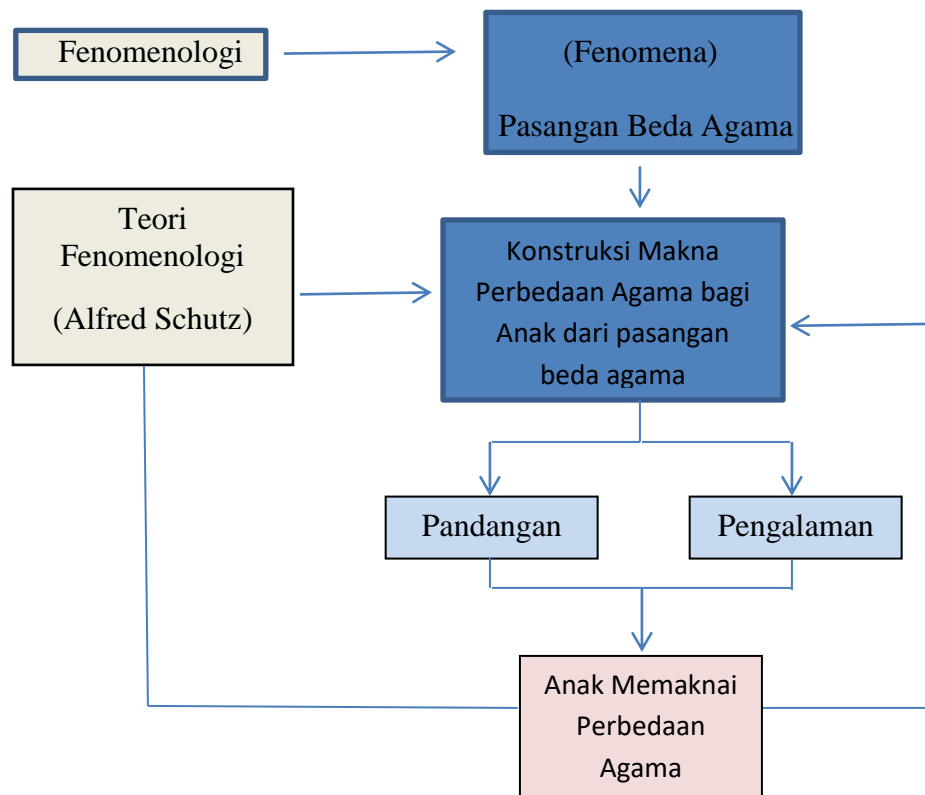
Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian

lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz sebagai panduan penelitian untuk menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Konseptual



Sumber : Peneliti 2018